

BAB III

ANALISIS KASUS

Pada bab ini akan dijelaskan tentang Deskripsi kasus, Desain penelitian, Unit Analisis, Kriteria Interpretasi dan Etika Penelitian.

3.1 Deskripsi Kasus

Deskripsi kasus merupakan gambaran kasus yang diteliti. Pada bab ini peneliti mengambil sebanyak 2 responden yaitu pasien anak dengan diagnosa medis Dengue Syok Syndrome (DSS) yang dirawat di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Haji Surabaya. Responden pertama adalah An. R berusia 12 tahun 3 bulan jenis kelamin Laki-laki BB 45 kg dan TB 147 cm. Pasien masuk ke IGD RSUD Haji Surabaya pada tanggal 18 September 2019 Jam 11.00 WIB. Kondisi pasien pada saat itu yaitu keadaan umum lemah, panas sejak 5 hari yang lalu. Demam tinggi timbul mendadak dirasakan naik turun. Pasien sudah dibawa ke klinik dan minum obat namun demam hanya turun sebentar dan naik kembali. Keluhan lain yang dirasakan mual dan muntah, nyeri perut, makan dan minum berkurang, tangan dan kaki dingin. Sebelumnya pasien belum pernah memiliki riwayat penyakit DBD. Setelah mendapatkan penanganan di IGD pasien dipindah ke ICU pada pukul 12.30 WIB. Responden Kedua adalah An. M berusia 12 9 tahun 1 bulan jenis kelamin perempuan BB 30 kg dan TB 130 cm. Pasien masuk ke IGD RSUD Haji Surabaya pada tanggal 03 Oktober 2019 Jam 09.30 WIB. Kondisi pasien pada saat itu yaitu keadaan umum lemah, panas sejak 6 hari yang lalu. Demam tinggi timbul mendadak dirasakan naik turun. Pasien

sudah dibawa ke puskesmas dan minum obat namun demam hanya turun sebentar dan naik kembali. Keluhan lain yang dirasakan mual dan muntah, nyeri perut, makan dan minum berkurang, tangan dan kaki dingin. Sebelumnya pasien belum pernah memiliki riwayat penyakit DBD. Setelah mendapatkan penanganan di IGD pasien dipindah ke ICU pada pukul 10.30 WIB.

Pada pasien dengan Dengue Syok Syndrome (DSS) penanganan yang tepat dan sedini mungkin terhadap pasien syok merupakan faktor penting yang menentukan hasil pengobatan. Pada dasarnya terapi DSS bersifat suportif dan simptomatis. Penatalaksanaan bertujuan mengganti kehilangan cairan (rehidrasi cairan) akibat kebocoran plasma. Rehidrasi cairan adalah pemberian bolus cairan rehidrasi secara cepat melalui akses intravaskular pada keadaan hipovolemia. Tujuan rehidrasi cairan adalah menyelamatkan otak dari gangguan hipoksik iskemik melalui peningkatan *preload* dan curah jantung, mengembalikan volume sirkulasi efektif, mengembalikan *oxygen-carrying capacity* dan mengoreksi gangguan metabolik dan elektrolit. (Soewandojo E, 2010).

Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah perlunya pengkajian mendalam mengenai gambaran tatalaksana rehidrasi pasien anak dengan Dengue Syok Syndrome (DSS). Dalam pemberian terapi cairan, hal terpenting yang perlu dilakukan adalah pemantauan baik secara klinis maupun laboratoris. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam terapi cairan khususnya pada penatalaksanaan demam berdarah dengue: pertama adalah jenis cairan dan kedua adalah jumlah serta kecepatan cairan yang akan diberikan. Karena tujuan terapi cairan adalah untuk mengganti kehilangan cairan diruang

intravaskular, pada dasarnya baik kristaloid (ringer laktat, ringer asetat, cairan salin) maupun koloid dapat diberikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi gambaran tatalaksana rehidrasi pada pasien anak dengan Dengue Syok Syndrome (DSS) untuk selanjutnya dapat dikembangkan untuk tatalaksana yang adekuat mencegah syok dalam praktek keperawatan.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun penelitian pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2010). Berdasarkan tujuan diatas jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*, yaitu memaparkan atau menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah *qualitative* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dan diinginkan untuk memecahkan atau menjawab suatu permasalahan yang dihadapi pada situasi saat ini (Nursalam, 2010). Rancangan ini akan menggambarkan bagaimana hasil tatalaksana rehidrasi pada pasien anak dengan Dengue Syok Syndrome (DSS) yang telah ditunjuk sebagai sampel pada studi kasus. Studi kasus (*case study*) adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan sumber informasi (Semiawan, 2010).

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

18 September - 07 Oktober 2019

2. Tempat penelitian

Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSU Haji Surabaya

3.4 Unit Analisis dan Kriteria Interpretasi

3.4.1 Unit Analisis

Unit analisis merupakan cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisa dari hasil penelitian yang merupakan gambaran atau deskriptif.

Studi kasus ini mengarah pada :

1. Mengidentifikasi kejadian Dengue Syok Syndrome (DSS) pada anak di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSU Haji Surabaya
2. Mengidentifikasi Tatalaksana Rehidrasi Cairan Pasien Anak Dengan Dengue Syok Syndrome (DSS) di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSU Haji Surabaya.
3. Mengidentifikasi Hasil Tatalaksana Rehidrasi Cairan Pasien Anak Dengan Dengue Syok Syndrome (DSS) di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSU Haji Surabaya.

3.4.2 Kriteria Interpretasi

1. Teridentifikasinya tanda dan gejala Dengue Syok Syndrome (DSS) pada anak di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Haji Surabaya yaitu Nadi cepat dan lemah, Hipotensi, Kaki dan tangan dingin, Turgor kulit menurun, CRT >2 detik, Penurunan kesadaran, Mengalami perdarahan, Hematokrit (Ht) meningkat.
2. Teridentifikasinya tatalaksana rehidrasi cairan pasien anak dengan Dengue Syok Syndrome (DSS) di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Haji Surabaya yang sesuai dengan panduan praktik klinis yang sesuai dengan teori WHO.
3. Teridentifikasinya respon setelah tatalaksana rehidrasi cairan pasien anak dengan Dengue Syok Syndrome (DSS) di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Haji Surabaya yaitu adanya perbaikan atau penurunan kondisi pasien. Indikasi respon yaitu pada Tanda-tanda vital pasien (Tekanan darah, Nadi, Turgor Kulit, CRT), Tingkat kesadaran pasien, dan Hasil pemeriksaan laboratorium.

3.5 Etika Penelitian

Penelitian dimulai dengan melakukan beberapa prosedur yang berhubungan dengan etika penelitian yang meliputi:

3.5.1 *Informed Consent* (Lembar Persetujuan Menjadi responden)

Lembar persetujuan diberikan kepada orang tua responden. Peneliti menjelaskan tujuan, prosedur, dan hal-hal yang dilakukan selama

penelitian. Peneliti tidak memaksa jika tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan peneliti menghargai keputusan tersebut.

3.5.2 *Anonymity* (Tanpa Nama)

Dalam hal ini peneliti tidak mencantumkan nama responden. Untuk menghindari terjadinya pelanggaran dalam *anonymity*, maka peneliti mencantumkan kode pada lembar observasi. Peneliti menjaga informasi personal responden dan tidak memberikan informasi tanpa ijin.

3.5.3 *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi yang dibagikan oleh responden dirahasiakan oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang di butuhkan dan disajikan, sehingga kerahasiaan terhadap privasi responden tetap terjaga, peneliti hanya mencantumkan nama inisial, dan diagnose.

3.5.4 *Beneficence*

Etika penelitian ini menuntut penelitian yang dilakukan memberikan keuntungan atau manfaat dari penelitian. Proses penelitian yang dilakukan juga diharapkan tidak menimbulkan kerugian atau meminimalkan kerugian yang mungkin ditimbulkan.

3.5.5 *Justice*

Prinsip adil pada penelitian diterapkan pada semua tahap pengumpulan data, misalnya pada pemilihan sampel, observasi, dan penjelasan saat melakukan diskusi. Proses pelaksanaan penelitian yang melibatkan beberapa partisipan harus mendapatkan manfaat yang sama.